

PRAKATA

Membaca Ulang Pesan-Pesan Pendidikan dalam Film *Laskar Pelangi*: Sebuah Refleksi Sosiologi Pendidikan

Eka Vidya Putra

Wajah pendidikan Indonesia saat ini tidak dapat dikatakan baik-baik saja. Berbagai persoalan masih membayangi dunia pendidikan dan menuntut penyelesaian nyata. Jika diidentifikasi, tantangan pendidikan nasional sangat kompleks dan beragam. Mulai dari isu-isu mendasar seperti kualitas, pemerataan akses, relevansi, hingga persoalan infrastruktur. Dari sisi kualitas, Indonesia juga menghadapi tantangan besar. Dari penilaian Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022, kemampuan literasi, numerasi, dan sains siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara OECD. Hal ini menandakan adanya krisis kualitas pembelajaran. Pada sisi pemerataan akses lebih kompleks lagi. Problem yang paling serius adalah ketimpangan pendidikan yang disebabkan oleh kendala geografis. Jurang antara daerah perkotaan dengan pedesaan masih sangat tajam. Data BPS (2023), tercatat 5,11% penduduk usia 15 tahun ke atas di pedesaan tidak pernah mengenyam pendidikan formal, sementara di perkotaan angkanya 1,08%. Ketimpangan juga terlihat dari ketersediaan tenaga pendidik. Diperkirakan Indonesia masih kekurangan tenaga pendidik sebanyak 1,3 juta orang, terutama di wilayah tertinggal. Dampaknya dapat dilihat, rata-rata lama sekolah di Papua Pegunungan selama 5,1 tahun, jauh tertinggal dibandingkan DKI Jakarta yang mencapai 11,5 tahun. Bandingkan juga dengan rata-rata nasional sebesar 9,22 tahun. Sedangkan masalah sarana prasarana pendidikan, situasinya jauh lebih memprihatinkan hanya sekitar 14% ruang kelas yang dinilai layak, sementara 30% sekolah dasar di daerah terpencil belum memiliki fasilitas sanitasi yang memadai.

Kekinian, belum lagi persoalan-persoalan tersebut terselesaikan, dunia pendidikan kembali dihadapkan pada tantangan baru. Seiring perkembangan teknologi dan digitalisasi, dunia pendidikan dituntut untuk melakukan adaptasi. Transformasi digital di satu sisi membuka peluang besar bagi terciptanya pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan berbasis pengetahuan global. Namun, baik dari sisi sumber daya maupun

infrastruktur, dunia pendidikan Indonesia belum sepenuhnya siap. Sumber daya manusia, seperti kompetensi guru dan tenaga kependidikan masih sangat terbatas dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran. Data Kemendikbudristek (2023) menunjukkan bahwa hanya sekitar 35% guru yang memiliki kemampuan memadai dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam proses belajar-mengajar. Sementara itu, dari sisi infrastruktur, ketimpangan masih sangat terasa. Sekolah-sekolah di kota besar relatif lebih siap karena memiliki akses internet stabil, namun di daerah pedesaan dan terpencil, lebih dari 40% sekolah masih terkendala akses listrik dan jaringan internet.

Untuk menjawab persoalan tersebut, setiap pergantian rezim pemerintahan selalu menghadirkan kebijakan baru. Salah satu bentuknya adalah pergantian kurikulum, sehingga muncul pameo “ganti menteri ganti kurikulum”. Pemerintah juga kerap menggulirkan berbagai program pelatihan untuk guru. Serta terus berupaya meningkatkan pemenuhan fasilitas pendidikan di berbagai jenjang. Namun, dalam praktiknya, berbagai kebijakan tersebut sering kali hanya bersifat parsial, temporer, dan tidak menyentuh akar persoalan. Pada akhirnya, wajah pendidikan Indonesia tetap dibayangi oleh masalah yang nyaris tidak berubah dari waktu ke waktu.

Masalah-masalah di atas merupakan salah satu fokus kajian dalam Sosiologi Pendidikan. Disiplin ini tidak hanya melihat pendidikan sebagai proses transfer pengetahuan di ruang kelas, tetapi juga sebagai institusi sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural, kultural, dan politik. Dengan demikian, persoalan seperti ketimpangan akses, kualitas guru, relevansi kurikulum, hingga dampak digitalisasi, dapat dipahami bukan sekadar sebagai masalah teknis, melainkan sebagai fenomena sosial yang terkait erat dengan struktur masyarakat.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, kebijakan pendidikan yang silih berganti namun gagal menjawab akar persoalan menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara fungsi ideal pendidikan dengan realitas sosial yang dihadapi. Pendidikan seharusnya berfungsi sebagai instrumen mobilitas sosial dan pemerataan kesempatan, tetapi dalam praktiknya justru sering kali memperkuat ketimpangan yang sudah ada.

Realitas yang sama ditampilkan dalam film *Laskar Pelangi* (2008) yang disutradarai oleh Riri Riza dan diadaptasi dari novel karya Andrea Hirata (2005). Film ini menyajikan potret wajah pendidikan Indonesia yang tidak hanya menggambarkan persoalan teknis semata, seperti kurikulum, tetapi lebih jauh menyingkap realitas struktural yang mengitari

dunia Pendidikan, kesenjangan sosial-ekonomi, keterbatasan infrastruktur, minimnya fasilitas sekolah, serta ketidakmerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang layak. Namun, di balik segala keterbatasan itu, *Laskar Pelangi* juga menegaskan hadirnya nilai-nilai luhur seperti semangat belajar, ketekunan, solidaritas, serta peran guru yang penuh dedikasi. Pesan inilah yang menegaskan bahwa pendidikan sejatinya tidak hanya bertumpu pada kebijakan formal dan instrumen struktural, tetapi juga pada daya juang, kreativitas, dan komitmen para pelaku pendidikan itu sendiri. Dengan demikian, film ini dapat dibaca sebagai refleksi kritis terhadap kondisi pendidikan Indonesia sekaligus sebagai inspirasi bahwa keterbatasan bukanlah penghalang mutlak untuk meraih cita-cita. Kisah perjuangan dan semangat anak-anak Belitung dalam film *Laskar Pelangi* ditulis dan dianalisis dari berbagai sudut pandang. Artikel-artikel dalam kumpulan ini berupaya membaca ulang pesan-pesan pendidikan yang terkandung dalam film dengan menggunakan perspektif sosiologis, serta mengaitkannya dengan dinamika pendidikan di Indonesia pada konteks yang lebih luas.

Sebagai bagian dari implementasi *Project Based Learning* dalam mata kuliah Sosiologi Pendidikan, tulisan-tulisan mahasiswa ini tentu masih menyisakan banyak hal yang belum terbaca secara tajam maupun mendalam. Meski demikian, upaya ini merupakan langkah penting dalam melatih kemampuan analisis kritis mahasiswa terhadap realitas sosial, khususnya melalui medium karya sastra dan film.

Kumpulan artikel ini diharapkan tidak hanya menjadi dokumentasi akademik, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran dan pengalaman intelektual bagi mahasiswa Departemen Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, yang mengikuti mata kuliah ini. Lebih jauh, semoga karya sederhana ini dapat memperkaya wacana kritis mengenai pendidikan di Indonesia, sekaligus menginspirasi lahirnya gagasan dan praksis yang lebih berpihak pada keadilan dan kemanusiaan.